SNAP TO READ

DIALOG ESOTERIS: STUDI WACANA AL-QUR'AN SURAH AL-IKHLAS AYAT 1

Hasanuddin Chaer, Ahmad Sirulhaq, Abdul Rasyad
Universitas Mataram, Universitas Hamzanwadi
hasan.unram@gmail.com, ahmad_haq@unram.ac.id, rasyad.iis@gmail.com

First received: September 05, 2019 Final proof received: June 23, 2020

Abstract:
The purpose of this Qur›anic Discourse Study is to analyze the verses of the surah Al-Ikhlas verse 1 to find the essence of God›s esoteric dialogue to the Prophet Muhammad. This discourse study uses interpretation of Al-Mukhtasor fi Tafsir Al-Qur'anil Kariim. At-tashniif: Jama'atin min Ulama'it tafsir and translation of the Qur›an. This research uses the method of social constructionist discourse study approach, namely how the relationship between knowledge and social processes in understanding discourse studies are managed through social processes.

Keywords: *Discourse Study, Surah Al-Ikhlas, Constructionist*

Wacana Kitab Suci Al-Qur'an adalah sumber belajar dan pengajaran akademik yang berharga dan konsisten secara metodologi untuk universitas-universitas diseluruh dunia dalam disiplin baru yang menarik. Melalui diskusi dan studi mendalam yang bergantung pada wacana-wacana Al-Qur'an memberikan wawasan tentang disiplin teks linguistik dan mengeksplorasi berbagai lapisan teks Al-Quran sebagai persyaratan akademik. Tafsir studi wacana Al-Qur›an telah menjadi medan pertempuran politik Islam dan konflik

teologis diantara berbagai aliran pemikiran Islam. Dengan menggunakan metodologi perbandingan dan kontras, contoh-contoh wacana Al-Qur›an diselidiki dengan penafsiran dalam berbagai pandangan teologis untuk menggambarkan kemunculan, perkembangan dan pertumbuhan penafsiran studi wacana Al-Qur'an. Status quo politik, dimasa lalu dan saat ini, lebih banyak menimpa penafsiran studi wacana Al-Qur›an daripada disiplin lain dalam studi Islam. Penelitian ini menggambarkan penafsiran studi wacana Al-Qur›an mencerminkan dogmatis yang halus dalam pemikiran Islam. Teks studi wacana Al-Qur›an adalah investigasi mendalam tentang jalinan wacana Al-Qur›an. Ini mengurai teks Al-Qur'an dan gagasan intertekstualitas, keterkaitan semantik, dan struktur argumentasi dan faktor-faktor kontekstual, co-tekstual, tata Bahasa dan yang terlibat dalam teks studi wacana Al-Qur›an, (Hussein, 2018; Hussein, 2015)

Studi wacana penafsiran Al-Qur'an yang berbeda secara teologis adalah merupakan pengembangan hermenutika Islam yang memberikan hasil penelitian holistik dari berbagai mazhab dan evolusi penafsiran Al-Qur'an. Kajian ilmiah hermeneutika menjadi sebuah metode penafsiran dan interpretasi untuk pemahaman makna esoteris teks al-Qur‟an. Ini berarti bahwa wahyu Allah tidak hanya dipahami sebatas tekstual tetapi juga harus secara kontekstual, sehingga bisa dipahami secara keseluruhan dan tidak dibatasi ketika wahyu Ilahi ini diturunkan. Maka seharusnya teks al-Qur‟an dan semua hukum yang dikandungnya harus bisa dimanfaatkan dan digunakan disemua situasi dan kondisi tempat dan waktu dimana manusia itu berada dan hidup. Sehingga kajian hermeneutika tidak bisa terpisahkan dari objek bahasa, karena bahasa dan hermeneutika adalah satu kesatuan yang utuh (Chaer, dkk., 2019: 77). Tujuan penelitian ini untuk membuka esensi dialog esoteris antara Allah dan Muhammad dalam studi wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlash ayat 1. Penelitian studi wacana Al-Qur'an dipilih surah Al-Ikhlas Ayat 1, sebagai objek kajian utama penelitian ini yang merupakan sampel representatif dari pandangan dialog teologis.

Studi wacana adalah satu diantara beberapa pendekatan konstruksionis

sosial, yang merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam konstruksionisme sosial. Teori yang digunakan yaitu teori analisis wacana Burr (1995; 2) dan Gergen (1985), yaitu pada asumsi tentang studi wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1. Teori analisis wacana konstruksionis sosial yang dibangun oleh Burr dengan salah satu pendekatan yaitu kaitan antara pengetahuan dan proses sosial. Dimana cara memahami dunia yang diciptakan dan dikelola oleh proses sosial (Burr 1995:4; Gergen 1985: 268). Analisis wacana dapat berubah dari waktu ke waktu. Pengetahuan dibuat melalui interaksi sosial dimana membangun kebenaran umum dan bersaing tentang apa yang benar dan apa yang salah. Konstruksionisme sosial melihat bahasa, komunikasi dan pidato sebagai peran sentral dalam proses interaktif melalui apa kita memahami dunia dan diri kita sendiri (Galbin, 2014:82-92).

Penelitian Kusno dan Bety (2017: 137-159) tentang analisis wacana dimana secara umum yang dijelaskan adalah masalah tentang analisis tekstual (analisis mikro) melalui akun Twitter Fahri Hamzah. Aspek yang diteliti yaitu, struktur teks penggunaan gramatikal transitif, penggunaan kosakata, dan menganalisis dimensi praktik sosial budaya (level makro). Dalam dimensi sosial budaya dilakukan analisis eksplanatif terhadap konteks sosio kultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana. Penelitian Riani (2015:47-60 membahas dan mendeskripsikan wacana iklan pada pesan singkat dari aspek struktur wacana, penggunaan bahasa, dan pragmatiknya. Penelitian Nugroho (2012:56-69) membahas tentang wacana kritis terhadap tiga iklan pajak yang pernah ditayangkan di media TV yang didominasi untuk tujuan pencitraan, dan teks yang dibuat untuk mengungkapkan realitas yang ada untuk membentuk realitas tertentu di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian ini dimana secara substansi menganalisis struktur wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1 yang mengandung dialog esoteris ketuhanan. Dengan demikian penelitian terhadap studi wacana Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas ayat 1 masih belum diteliti oleh para peneliti yang lain, maka penelitian ini dipandang memiliki orisinil dari perspektif

DOI: dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.1.117-132

studi wacana Al-Qur'an sebagai kajian ilmu bahasa dan sastra. Melalui analisis wacana surah Al-Ikhlas ayat 1 ini diharapkan akan memberikan pemahaman makna yang diberikan kepada wacana ayat ini tidak melekat pada wacana itu sendiri melainkan merupakan hasil konvensi sosial tentang cara menghubungkan makna wacana itu dengan proses sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis wacana konstruksionis sosial, yaitu bagaimana hubungan antara pengetahuan dan proses sosial dalam memahami studi wacana yang dikelola melalui proses sosial. Terdapat diantaranya dua premis yang sama-sama dimiliki oleh semua pendekatan konstruksionis. Pertama, pendekatan kritis pada pengetahuan atau wacana yang dianggap lumrah dan apa adanya, dimana pengetahuan tentang dunia ini tidak diperlakukan sebagai kebenaran objektif. Realitas hanya bisa dipahami melalui kategori-kategori, dengan demikian pengetahuan dan representasi dunia ini bukanlah refleksi realitas "di luar sana" namun hasil yang dicapai dengan mengkategorikan dunia ini melalui analisis wacana. Kedua, hubungan antara wacana dan proses sosial, yaitu cara dalam memahami dunia atau wacana yang diciptakan dan dipertahankan melalui proses sosial. Pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial tempat mengkonstuk kebenaran-kebenaran bersama dan membandingkan apa yang dianggap benar dan salah (Burr, 1995: 2-5) Pendekatan konstruksionis sosial dalam menganalisis struktur wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1 dilakukan melalui dua proses di atas, yaitu pendekatan kritis pada pengetahuan atau wacana yang dianggap lumrah dan apa adanya dan memahami hubungan antara wacana dan proses sosial. Data yang digunakan adalah Tafir Al-Mukhtasor fi Tafir Al-Qur'anil Kariim. At-tashniif: Jama'atin min Ulama'it tafsir. Data dibaca, dianalisis, kemudian disimpulkan dengan metode analisis deskriptif yang terkait dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para penafsir Al-Qur'an atau pengkaji wacana sering memberikan persepsi dan interpretasi yang berbeda sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tak heran jika lahirnya interpretasi baru memberikan perdebatan di masyarakat (Hanik, 2015:1). Isu mendasar dari setiap agama adalah tentang keilahian. Karena keilahian adalah titik sentral dari setiap agama, maka nilai keilahian ini akan tercermin kekuatan dan kelemahan masing-masing agama. Keilahian adalah salah satu yang paling sensitif dalam komunitas agama. Ada banyak konsep ketuhanan di dunia ini. Dari banyak konsep keilahian, konsep keilahian Islam adalah konsep keilahian terakhir yang diungkapkan oleh Allah. Konsep-konsep Tuhan dijelaskan dalam Al Qur›an.

Studi wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1 berfokus pada dialog esoteris Tuhan kepada Nabi-Nya yang menjadi sumber pedoman dan kebajikan. Sebagai analisis semantik pada makna ayat 1 dari surah Al-Ikhlas analisis dilakukan dari sudut pandang Al-Qur›an terhadap prinsip-prinsip komunikasi dan implikasinya dalam makna komunikasi, yaitu mencari makna, menguraikan, dan menganalisis ayat-ayatnya. Jadi, studi wacana Al-Qur›an bisa dipelajari dari banyak sisi. Itu tidak hanya sebagai pedoman dan referensi bagi umat beragama, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan sains di setiap sisi wacana kehidupan. Studi wacana Al-Qur'an telah menjadi topik sentral untuk didiskusikan dan diteliti oleh para penerjemah dan spesialis penelitian karena status sakralnya. Kata-kata dalam Al-Qur'an begitu tepat sehingga tidak ada kata yang tidak pada tempatnya, berlebihan atau digunakan secara sembarangan dengan cara yang tidak memiliki tujuan.

Dalam studi wacana surah Al-Ikhlas ayat 1 Allah berdialog dengan Nabi-Nya tentang dimensi keilahian atau Tauhid. Definisi klasik tentang tauhid terbatas pada menyatakan atau memilih keyakinan pada satu Tuhan dan kesatuan Tuhan (Lane, 1863: 2926-2928). Tauhid adalah konsep sentral dan salah satu terpenting agama, yang menjadi tumpuan seluruh keimanan seorang Muslim. Ini dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan itu Satu (Al-ʾAḥad) dan sendiri (Al-Wāḥid). Studi wacana ini menggambarkan

DOI: dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.1.117-132

kesatuan Tuhan yang hakiki. Bahkan prinsip Kristen tentang Tritunggal Mahakudus dipandang sebagai gangguan dari kesatuan atau Tauhid kepada Tuhan. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad dengan mengatakan "Qul-Huwallahu-Ahad" (katakana bahwa Allah itu Satu) (Q. S. Al-Ikhlas: 1). Katakan Hai Muhammad keseluruh manusia bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak berbagi keilahiannya dengan mitra lain. Allah berdialog kepada Muhammad melalui qolbu Nabi-Nya yang memberikan pesan esoterik untuk semua manusia yaitu tiga kategori Tauhid yang membantu umat Islam dalam memahami dan memurnikan iman dan ibadah mereka. Yaitu pertama tauhid Rububiyah (Keesaan Ketuhanan), dalam konsep Tauhid ini Muslim percaya bahwa Allah menyebabkan semua hal di alam semesta menjadi ada. Allah adalah satu-satunya yang menciptakan dan memelihara semua hal dialam semesta. Allah tidak membutuhkan bantuan untuk penciptaan. Pada titik ini, Al-Qur›an mengatakan, "Katakanlah, siapakah yang menyediakan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang memiliki kuasa penuh atas pendengaran dan penglihatanmu? Dan siapakah yang membangkitkan hidup dari apa yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur semua yang ada? Dan mereka pasti akan menjawab: Itu adalah Allah" (Q. S. Yunus: 31).

Kedua Tauhid Uluhiyah (Keesaan Ibadah). Dalam konsep ini; Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta, hanya kepada Allah saja orang Muslim mengarahkan ibadah mereka. Islam mengajarkan bahwa satu-satunya yang layak disembah adalah Allah. Hanya Allah yang layak tempat berdoa, memuji, taat, dan berharap.Setiap hari, beberapa kali sehari, Muslim membaca ayat-ayat tertentu dalam doa. Seperti dalam dialog esoteris hamba kepada Tuhan, "Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta bantuan" (Q. S. Al-Fatihah: 5). Menurut literatur Bahasa Arab dan Tafsir ketika objek mendahului kata kerja subjeknya dalam bahasa itu maka makna dalam studi wacana bahasa dipahami sebagai makna "eksklusivitas". Disini kata "iyyaka" mendahului kata "na'bud" "kami beribadah" dan "nasta'in" kami mohon pertolongan"yang

menunjukkan makna wacana eksklusivitas yaitu kesimpulan maknanya adalah Unity of Worship dan Unity of Acts (kesatuan dalam beribadah dan kesatuan dalam bertindak). Dialog studi wacana konstruksionis Al-Qur'an ini komunikasi antara hamba dan Tuhan terjalin secara konstruksionis psikologis untuk menyeimbangkan hubugan manusia, alam dan Tuhan dan bagaimana praktik terhadap studi wacana komunikasi sosial yang nyata.

Pengajaran studi wacana Al-Qur'an dipahami melalui jiwa penafsir dan bukan sebatas logika dan ego palsu tetapi melalui studi esensi wacana. Proses menginterpretasikan studi wacana Al-Qur'an dan bagaimana mengaplikasikan wacana dimensi ketuhanan ini dalam kehidupan sosial. Studi wacana Ayat Agung Al-Qur'an ini interpretasinya terjalin dengan substansi teoretis dengan narasi terpadu dalam teknik linguistik yang menunjukkan kedalaman makna bahasa dalam studi wacana Qur'ani. Studi wacana ayat Agung ini kembali dibangun untuk menyajikan informasi bukti intertekstual melalui prinsip-prinsip penafsiran dalam kepastian dan subjektivitas yang disebut sebagai interpretasi studi wacana. Pendekatan konstruksionis sosial ini menekankan penafsiran bahasa sebagai jantung dari aktivitas studi wacana (Bell, 2011: 519-568). Studi wacana adalah paradigma dari semua pertukaran lintas disiplin ilmu, praktiknya dapat memberikan beberapa pedoman dalam dialog budaya. Pertama, seseorang harus dengan berani membuka diri terhadap ujian dari pandangan lain untuk menyambut perbedaan dan menghargainya sebagai hal yang tak tertandingi. Kedua, seseorang harus bertaruh pada kemungkinan ekivalensi (kesamaan pandangan) tanpa identitas untuk mengambil pandangan non-hirarkis budaya. Ketiga, seseorang harus berkabung secara emotif untuk sebaliknya belajar menarasikan dan menafsirkan makna sebaliknya (Garcia, 2008: 72-87). Konstruksionisme sosial bukan tentang membangun ‹teori dasar pengetahuan›, tetapi lebih tentang membuka dialogi yang penekanannya adalah ‹pada matriks diskursif sosial darimana klaim pengetahuan muncul dan darimana pembenaran mereka berasal. Dan nilai-nilai ideologi tersirat dalam posisi pengetahuan (Gergen, 1996: 77). Bagi Gergen, konstruksionisme

DOI: dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.1.117-132

adalah dialog, yaitu, pertukaran yang bermakna antara pembicara. Melakukan konstruksionisme sosial pada dasarnya berarti berbicara: berbicara dari dan dengan keyakinan, harapan dan nilai-nilai tertentu (Aceros, 2012: 1001-1011). Dalam konteks ini Allah berbicara kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan esensi tauhid untuk semua manusia dengan harapan semua manusia lebih memahami nilai-nilai tauhid dan dapat diaplikasikan didalam kehidupan sosial melalui studi wacana surah Al-ikhlas ayat 1.

Burr (2008) memiliki pandangan bahwa akademik dan pribadi adalah ranah yang terpisah. Simpati intelektual seseorang sangat pribadi dan terkait erat dengan pengalaman, biografi, dan pada tingkat yang lebih tinggi yaitu nilai dan keyakinan seseorang. Dan memperkuat upaya sosial yang terlibat untuk menempa wacana pikiran baru dan lebih berguna. (Gergen, 1997: 723-746). Tauhid adalah sesuatu yang sangat vital terhadap keyakinan agama sesorang, melalui keyakinan tauhid akan terlihat kelemahan dan kekuatan bagi agama seseorang. Dengan merujuk pada pandangan Burr dan Gergen interpretasi atas studi wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1 ini dengan teori wacana konstruksionisme sosial yaitu bagaimana pengetahuan tentang dunia, agama, Tuhan dan diri manusia melalui proses interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks studi wacana ini, interpretasi antara dua pembicara yaitu hamba dan Tuhan, kholiq dan makhluq yaitu dalam wacana surah al-ikhlas ayat 1; ''Qulhuwallahu Ahad'' katakanlah hai Muhammad kepada semua manusia untuk berpegang teguh dengan keyakinan kepada Tuhan yang Ahad dengan keesaan Allah dalam segala hal. Tuhan tempat kembali dan berahir segala tujuan para makhluk (Al-Mukhtasor, 1439 H)

Dimensi ontologis wacana ayat Agung ini memiliki makna konstruksionis psikologis bahasa. Wacana Al-Qur'an ini menggunakan metode dialogi antara dua pembicara yaitu Allah dan Muhammad, Hamba dan Tuhan. Yaitu ketika Allah memerintahkan kepada Muhammad tentang esensi dan nilai-nilai tauhid untuk semua manusia, seperti yang tertera dalam wacana surah al-ikhlas ayat 1. Bagaimanapun juga, ontologi wacana Ayat Agung Al-Qur'an ini memiliki kaitan erat antara pengetahuan dan proses social,

yaitu cara memahami Tuhan, agama dan dunia yang diciptakan dan dikelola oleh proses sosial (Burr 1995: 4; Gergen 1985: 268). Pengetahuan dibuat melalui interaksi sosial yaitu tempat manusia membangun kebenaran umum dan bersaing tentang apa yang benar dan apa yang salah. Konstruksionisme sosial melihat bahasa, wacana, komunikasi dan pidato sebagai peran sentral dalam proses interaktif melalui apa kita memahami dunia dan diri kita sendiri (Galbin, 2014: 82-92).

Dalam dialog esoteris yang ketiga memiliki pesan Tauhid tentang zat asma' dan sifat. (Keesaan sifat dan nama Allah). Dalam banyak wacana Al-Qur'an Allah selalu mengisi dengan deskripsi nama dan sifat-sifat-Nya yang khusus seperti, Arrahman, Arrahiim, Al-Mutakabbir, dan masih banyak lagi nama-nama dan sifat-Nya yang lain. Allah berbeda dari ciptaan-Nya. umat Islam percaya bahwa seseorang dapat berusaha untuk memahami dan meniru nilai-nilai dalam Al-Qur'an, tapi hanya Allah yang memiliki sifat-sifat ini secara sempurna, penuh dan secara keseluruhan. Memahami Tauhid adalah kunci untuk memahami Islam dan dasar-dasar iman seorang Muslim. Membentuk «mitra» spiritual selain dengan Allah adalah satu-satunya dosa yang tak termaafkan dalam Islam (Huda, 2019).

Surah al-Ikhlaṣ dalam konsep teologis bahwa Interpretasi kata "Allahu Aḥad" dikenal sebagai Tauḥid Rububiyah. Interpretasi kata "Allah aṣ-Ṣamad", memiliki hubungan dekat dengan Tauḥid Uluhiyyah dalam konsep ajaran Fiqih. dan penafsiran pada ayat keempat Surah al-Ikhlaṣ dengan tidak ada orang yang setara dengan Allah meskipun dalam hal kecil apapun sesuai dengan Tauḥid Ṣifatiyah dalam konsep keilahian Ahl al-sunnah wa al-jama'ah (Abas, 2015). Tugas filsuf ketika menafsirkan Al-Qur›an adalah untuk menegaskan tauhid; kesatuan mutlak dan keunikan tuhan. Banyak orang yang menggambarkan tuhan dalam istilah antropomorfis harus diambil dalam pengertian metodis; mereka hanyalah gambaran yang diperuntukkan bagi orang awam, yang akan dibingungkan dan disesatkan oleh penjelasan teoretis tentang tauhid, karena pikiran mereka tidak dapat memahaminya (De Smet, 2009: 134-148).

DOI: dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.1.117-132

Setiap teks wahyu Ilahi (Al-Qur'an) atau buku yang memiliki kebenaran makna universal bersifat sangat pribadi dan berbeda dengan buku atau kitab wahyu lainnya dengan terdapat disetiap kata, kalimat, paragrap dan halaman mampu menyinari dan mengilhami pembaca melalui makna kebenaran yang dikandungnya yang selanjutnya akan mengubah hidup dan konsep para pembaca (Chaer, dkk. 2019: 161-182). Studi wacana surah Al-Ikhlas ini untuk menunjukkan kegunaan pragmatik dalam studi wacana yang sangat berguna untuk analisis dialog esoteris, oleh karena itu teks sumber wacana dipilih untuk menampilkan hubungan pribadi dan sosial yang dialognya menyeimbangkan antara apa yang diucapkan dan tidak diucapkan, dikatakan dan tersirat (Morini, 2007: 5-19). Studi wacana surah Al-Ikhlas ayat 1 refleksi terhadap keyakinan setiap umat beragama sebagai keterlibatan interpretasi studi wacana yaitu pada tingkat interpretasi kata-kata, ide dan konsep dalam tahap pemahaman studi wacana. Meskipun tauhid merupakan hal mendasar dalam kehidupan orang beragama, namun penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kegunaan konstruksionis sosial dapat memahami dan menyelami pesan dialog esoteris Tuhan kepada Muhammad melalui studi wacana surah al-ikhlas ayat 1, dan implikasi keagamaan dalam perspektif konstruksionis sosial juga dipertimbangkan (Thayne, 1998:13-23).

Terkait dengan studi wacana dalam surah Al-Ikhlas ayat 1, maka setiap individu beragama harus memahami prinsip dan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan beragama. Makna mafhum mufaqoh atau makna eksoteris surah Al-Ikhlas ayat 1 ini adalah untuk mengabarkan dan memberikan pengertian kepada Nabi Muhammad bahwa sifat esanya Allah itu memiliki makna esa dalam semua tujuan tindakan manusia dalam berinteraksi kepada sesama ciptaan Allah, yaitu esa di dalam niat, esa didalam perkataan, dan esa didalam perbuatan sehingga memiliki nilai ibadah yang kholis dan mukhlas dihadapan Allah. Namun bukan sebatas amaliah lahiriah saja yang terkandung dalam wacana surah Al-Ikhlas ayat 1 ini. Melalui studi wacana ayat ini mampu mengangkat jiwa manusia begitu tinggi dan dimensi wacana surah Al-Ikhlas ayat 1 ini memiliki kegunaan psikis ke dalam kesadaran dimensi ketuhanan.

Energi dari teks wacana ayat Allah ini yang akan mentransfer kekuasaannya kepada jiwa seseorang yang memiliki keyakinan murni dimana saja dalam situasi apapun.

Interpretasi teks studi wacana surah Al-Ikhlas yang disajikan dalam penelitian ini mengandung beberapa dialogi esoterik. Pertama pesan ontologis Tuhan melalui teks wacana sebagai wahyu. Kedua; pendapat dan pengetahuan yang dimiliki pembaca kesebuah teks studi wacana. Studi wacana kemudian mengarah ke informasi wacana tentang masalah atau perintah teks wacana, untuk apa wacana diungkapkan. Disini, melalui proses kritik terhadap ideologi dan teks dan pembaca dituntun ke diri yang baru yang dibentuk oleh materi teks wacana. Ada dialektika dalam analisis wacana yaitu Pengertian dan Kepemilikan, dengan masing-masing menginformasikan dan memodifikasi yang lain. Pendekatan ini menekankan penafsiran sebagai jantung dari pekerjaan studi wacana (Bell, 2011: 519-568). Jika dicermati pandangan Peirce bahwa beberapa makna dalam ucapan dan studi wacana memiliki interpretasi makna emotif dalam teori fakta tentang tanda-tanda dan linguistik, (Dewey, 1946: 85-95).

Dalam terminologi Locke (1951: 386-399) studi wacana dimulai dengan tanda-tanda. Dalam konteks ini studi wacana Al-Qur'an ayat 1 dalam surah Al-Ikhlas memberikan kekuatan dan stimulus bagi setiap jiwa individu dalam beragama. Dengan pendekatan konstruksionis sosial studi wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1 memiliki perspektifnya sendiri dalam bidang teologi praktis (empiris) sebagai disiplin interdisipliner, yaitu pengalaman religius intra-psikis kepemahaman kontekstual dalam studi wacana. Dengan menggunakan postulat konstruksi sosial, penulis meyakini bahwa seseorang tidak boleh menolak pandangan bahwa Allah adalah satu-satunya yang "Ahad, wahdah, dan wahidiyah" yang selalu wujud dialam semesta ini. Jadi interaksi antara ilmu-ilmu sosial dan penelitian teologis empiris membuka pintu menuju pemahaman holistik tentang dialog teologi dalam surah Al-Ikhlas ayat 1. Semua peneliti disambut untuk memberikan kontribusi mereka. Pada akhirnya, harus ditunjukkan bahwa jiwa tauhid bukan hanya konstruksi

DOI: dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.1.117-132

sosial murni. Pengalaman iman melalui jiwa tauhid berada diatas konstruksi sosial. Konstruksi sosial tidak dapat memahami pengalaman keyakinan tauhid tanpa dialog antara hamba dan Tuhan terutama dialog dengan teologi (Sremac, 2010: 7-26). Dalam hal ini area konstruksionisme sosial mengarah kedalam dialog dengan studi wacana teologi praktis. Konstruksonisme sosial mengeksplorasi interaksi antara individu, Tuhan dan konteks social (Lynch, 1997: 5-15). Studi wacana Surah Al-Ikhlas ayat 1 menafsirkan keesaan Tuhan dalam segala hal yang terkait dengan konteks sosial dan sumber intelektual. Melalui studi wacana ayat Agung ini akan mendapatkan pandangan sekilas tentang esensi keesaan Tuhan melalui studi wacana Al-Qur'an. Dan akan menemukan bagaimana hukum spiritual bekerja dalam diri manusia yang memiliki keyakinan penuh terhadap agama dan juga bagaimana hukum spiritual bekerja di alam semesta ini. Studi wacana Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1, jika merujuk kepada teori epistemologi Postfoundationism yang diasumsikan atau diberikan untuk tindakan atau keyakinan tertentu tetapi dengan cara dialektik untuk alasan tindakan atau keyakinan (Smith, 2008: 19-186).

Konsep teologi praktis postfoundasionalis merupakan penemuan kembali bentuk-bentuk dasar teologi praktis. Ini adalah upaya untuk bergerak melampaui batas-batas dalam studi wacana analisis teologi praktis modernistik sebagai upaya rasionalistik yang sangat formal sebagai pedoman penulis untuk pengembangan substansi teori konstruksionisme sosial yang dibangun oleh (Burr, 1995:4; Gergen, 1985: 268) dalam studi wacana dan pada saat yang sama untuk eksplorasi konsep teologi praktis postfoundasionalis (Muller, 2005: 72-88). Setiap cabang pengetahuan memilik teori pendekatan masing-masing dan aturannya sendiri.

KESIMPULAN

Dalam studi wacana teks Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1 secara komprehensif disadari bahwa dalam studi wacana "Qulhuwallahu Ahad" memiliki kandungan perintah kepada Muhammad untuk diamanatkan

kesemua manusia yang beragama. Ini terlihat dari perintah dalam penggunaan kalimat "amr'' pada kata "Qul" kalau dalam bahasa Arab, kata "Qul" disini memiliki makna "Lilistigroq alkhosoisul afrooq" yaitu perintah untuk semua masing-masing individu manusia yang beragama untuk memahami esensi dan nilai-nilai Tauhid yang tertera dalam studi wacana surah Al-Ikhlas ayat 1. Yaitu tauhid Rububiyah, Uluhiyah dan tauhid zat asma' dan sifat. Tidak diragukan lagi kalimat "amr" perintah dalam ayat Agung ini tidak hanya digunakan sebagai dialektika konstruksionisme sosial Tuhan kepada Nabi-Nya, tetapi cara Tuhan menegaskan tauhid ketuhanan-Nya sebagai Pribadi Tertinggi dalam realitas sosial dalam aspek psikologis positif dari pengalaman religius individu beragama. Pengetahuan inilah yang memungkinkan studi wacana sastra melalui teks wacana. Tauhid adalah awal dari agama, tauhid adalah pusat dari agama, tauhid adalah akhir dari agama, dan agama adalah impian jiwa manusia.

DOI: dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.1.117-132

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Muhammad Saidul. 2015. Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah interpretation on Sūrah Al-Ikhlāṣ (a comparative study on al-Ṭabarī and al-Suyūṭī). Undergraduate (S1) Thesis, UIN Walisongo. Diakses 2019-9-5.

Aceros, Juan C. 2012. "Social Construction and Relationalism: A Conversation with Kenneth Gergen". Universitas Psychologica, 11 (3), 1001-1011.

Al-Mukhtasor "fi Tafsiiril Qur'anil Kariim/Tasnip: Jama'atin min Ulama' it Tafsiir"/ Nukhbah Minal Ulama'. Al-Markaz Liddirosaatil Qur'aniyyah: Thob'ah. 4. Riyadh. 1439. Hijri Bab 112.

Bell, A. 2011. "Re-constructing Babel: Discourse Analysis, Hermeneutics and The Interpretive Arc". Discourse Studies, 13(5), 519–568.

Burr, Vivien. 1995. An Introduction to Social Contructionism. London: Routledge.

Burr, Vivien. 2008. "A Constructivist's Journey: From PCP to Social Constructionism- and back? In: Construing PCP: New Contexts and Perspectives". 9th EPCA Conference Proceedings, University of Huddersfield Repository Books on Demand, Norderstedt, Germany.

Chaer, H. dkk. 2019. "Hermeneutika Al-Qur'an Suroh Al-Isro' Ayat 1 Sebuah Tinjauan Kosmologi". PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 7 (1), 66-98.

Chaer, H., dkk. 2019. "Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran dan Bahasa". Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 11 (1), 161-182.

De Smet, D., Sebti, M. 2009. "Avicenna›s Philosophical Approach to the Qur›an in the Light of His «Tafsīr Sūrat al-Ikhlāṣ". Journal of Qur›anic Studies, 11(2), 134-148.

Dewey, Jhon. 1946. "Peirce›s Theory of Linguistic Signs, Thought, and Meaning". The Journal of Philosophy, 43 (4), 85-95.

Galbin Alexandra, 2014. "An Introduction to Social Constructionism Social". Social Research Reports, 26. 82-92.

Garcia, Leovino Ma. 2008. "On Paul Ricoeur and the Translation Interpretation of Cultures". Thesis Eleven, 94 (1), 72-87.

Gergen, K. J. 1985. Theory of the self: Impase and Evolution. In L. berkowitz (Ed) Advances in Experimental Social Psychology. New York: Academic Press.

Gergen, Kenneth J. 1997. "The Place of The Psyche In A Constructed World". Journal Theory & Psychology, 7 (6), 723-746).

Hanik, Nikmatul. 2015. "The verses of tauhid according to Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA's) Interpretation". Undergraduate (S1) Thesis, UIN Walisongo. Diakses 2019-9-5.

Huda. 2019. "Tawhid: the Islamic Principle of God›s Oneness". https://www.learnreligions.com/tawhid-2004294. Diakses: 2019-9-5.

Hussein, Abdul-Raof. 2015. Semantics: A Coursebook for Students of English as a Foreign Language. Muenchen: Lincom Europa Academic Publications.

Hussein. Abdul-Raof. 2018. Text Linguistics of Qur'anic Discourse: An Analysis. London: Taylor & Francis.

Kusno, Ali dan Nur Bety. 2017. "Analisis Wacana Kritis Cuitan Fahri Hamzah (Fh) Terkait Hak Angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)". Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 6 (2), 137-159.

Lane, Edward. 1863. Al-Qamus: An Arabic Lexicon. London: Williams and Norgate.

Locke, John. 1951. "John Locke: Philosophy and Political Theory". American Political Science Review, 45 (2): 386-399.

Lynch, Gordon. 1997. "Therapeutic theory and social context: A social constructionist perspective". British Journal of Guidance & Counselling, 25 (1), 5-15.

Morini, Massimiliano. 2007. "Say what you mean, mean what you say: a pragmatic analysis of the Italian translations of Emma". Language and Literature, 16 (1), 5-19.

Muller. Julian C. 2005. "Practical Theology in South Africa". Praktiese Teologie in Suid-Afrika, 20 (2), 72-88.

Nugroho, Agung Suryo. 2012. "Analisis Wacana Kritis terhadap Iklan-Iklan Pajak dalam Pembentukan Realitas pada Kehidupan Masyarakat". Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 1 (1), 56-69.

Q. S. Al-Fatihah: Ayat 5.

DOI: dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.1.117-132

Q. S. Al-Ikhlas: Ayat 1.

Q. S. Yunus: Ayat 31.

Riani, 2015. "Kajian Wacana Iklan Pada Pesan Singkat (SMS)". Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 4 (1), 47-60.

S, James. 2008. Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations. Charlotte: Information Age Publishing.

Sremac, S. 2010. "Converting into a New Reality: Social Constructionism, Practical Theology and Conversion". Nova Prisutnost, VIII (1), 7-26.

Thayne. Tim R. 1998. "Opening Space for Clients› Religious and Spiritual Values in Therapy: A Social Constructionist Perspective". Journal of Family Social Work. 2 (4), 13-14.